

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses yang bertumpu pada tujuan. Seseorang dapat mencapai kehidupan yang lebih baik dan mempunyai wawasan yang luas dengan pendidikan. Pendidikan bagi manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Bahkan, masalah pendidikan sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.¹

Berhasil atau tidaknya suatu proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh pembelajaran yang berlangsung. Pembelajaran adalah suatu proses yang kompleks karena tidak sekedar menyerap informasi dari guru tetapi melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang harus dilakukan untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang proses pendidikan atau pengajaran, di antaranya adalah di dalam al-Qur'an.

Allah Swt. berfirman dalam QS. al-Baqarah/2: 31-32.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا
سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ كُلُّهَا الْعَلِيمُ ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْحَكِيمِ ﴿٣٢﴾

¹ Eko Setiawan, "Tinjauan Pendidikan Menurut Pandangan Al-Ghazali," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2015): 69–70.

Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!” Mereka menjawab, “Maha Suci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”²

Berdasarkan ayat tersebut, dijelaskan bahwa Allah menanyakan nama-nama benda kepada Nabi Adam as. Ini berarti ketika Allah mengajarkan sejumlah nama-nama benda kepada Nabi Adam dapat dipahami sebagai kegiatan pembelajaran. Allah tampil sebagai pendidik (*murabbi*) dan Nabi Adam sebagai peserta didik. Peristiwa ini menggambarkan bahwa manusia memiliki potensi untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Mengajar adalah sebuah proses *transfer of knowledge* dan *transfer of values*. Maksudnya adalah seorang guru selaku pengajar mempunyai tugas mengajarkan ilmu pengetahuan kepada siswa, sehingga siswa dapat memahami dan bisa mengamalkan bermacam-macam ilmu pengetahuan yang didapatkan.³ Proses kegiatan pembelajaran pada sebuah lembaga pendidikan Islam adalah sebagai solusi untuk terjadinya sebuah interaksi antara guru dan siswa, yang kemudian interaksi tersebut diharapkan bisa membantu siswa dalam pengembangan potensi dirinya dari pengembangan spiritual maupun sosialnya.⁴

Proses pembelajaran maupun hasil belajar siswa keduanya saling mempengaruhi, karena itu salah satu kunci keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran maupun hasil belajar bergantung pada peranan seorang guru.

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah* (Jakarta, 2010), h. 6.

³ Hedi Ikmal, “Kontruksi Kemampuan Psikomotorik Peserta Didik pada Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Lamongan,” *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2018): 130.

⁴ *Ibid.*, h. 131.

Peranan seorang guru dalam sebuah proses pembelajaran di antaranya sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator, dan juga evaluator. Salah satu peranan yang sangat penting dari seorang guru adalah sebagai evaluator. Ketika seorang guru melakukan evaluasi atau disebut dengan penilaian pembelajaran, maka ia bisa mengetahui berhasil tidaknya pencapaian sebuah tujuan pembelajaran, sehingga diketahui pencapaian prestasi siswa.⁵

Kepentingan akan pelaksanaan evaluasi dalam sebuah pembelajaran yang dilakukan seorang guru dimuat dalam Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Pasal 4 Ayat (1) menyatakan bahwa, “Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.”

Terkait dengan penilaian yang terdapat pada kurikulum 2013, dasar hukumnya dimuat dalam Permendikbud RI Nomor 104 Tahun 2014 mengenai penilaian hasil belajar oleh guru yang dilaksanakan pada jenjang pendidikan dasar serta pendidikan menengah. Selanjutnya, peraturan tersebut mengalami perbaikan dengan penggantinya yaitu Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2016 mengenai Standar Penilaian Pendidikan. Berdasarkan peraturan terbaru diuraikan bahwa penilaian pada kurikulum 2013 mempunyai tiga kompetensi, yaitu mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Tiga kompetensi yang digunakan dalam penilaian tersebut pada pelaksanaannya menggunakan teknik dan juga instrumen penilaian yang berbeda-beda, akan tetapi ketiganya berimbang dan tetap

⁵ Risna Rahmawati, Abas Asyafah, and Agus Fakhruddin, “Penilaian Domain Psikomotor PAI oleh Guru di Sekolah (Studi Deskriptif di SMAN 1 Bandung Tahun 2019),” *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta’lim* 17, no. 2 (2019): 92.

mempunyai fungsi yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Selanjutnya, penilaian dari ketiga aspek tersebut hasilnya bisa dijadikan tolak ukur sebagai penentu keberhasilan siswa di dalam proses pembelajaran.⁶

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat penekanan terhadap tiga aspek yang disebutkan sehingga yang menjadi topik penelitian adalah salah satu bagian dari penilaian autentik (*authentic assesment*) di dalam kurikulum 2013. Pada kurikulum sebelumnya yang dilaksanakan yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sebenarnya penilaian autentik sudah mempunyai tempat tersendiri di dalam pelaksanaannya. Namun, di dalam implementasinya masih belum berjalan dengan maksimal di lapangan. Sehingga, dengan adanya kurikulum 2013 maka penilaian autentik menjadi ditekankan dengan serius. Oleh karena itu, guru di lapangan ketika melakukan penilaian hasil belajar siswa benar-benar memperhatikan dan melaksanakan penilaian autentik.⁷

Kompetensi psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Ini merupakan lanjutan dari hasil belajar kognitif (pemahaman) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku).

Kaitannya dengan pendidikan agama yakni kompetensi psikomotorik berupa menumbuhkan keterampilan beragama, termasuk di dalamnya fungsi

⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, 2014., h. 2.

⁷ *Ibid.*, h. 2.

kehendak, kemauan, dan tingkah laku. Keterampilan beragama yang harus ditumbuhkan dan dibina pada siswa meliputi keterampilan beragama dalam menghubungkannya dengan Tuhan dalam beribadah. Penanaman keterampilan melakukan ibadah harus pula disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan siswa, dilakukan dengan latihan dan pembinaan secara berangsur-angsur. Demikian pula terhadap keterampilan dalam hubungan dengan sesama manusia dan alam sekitar. Rasulullah saw. juga menggunakan ranah ini, sebagaimana Hadis berikut:

عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَدَّ وَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَرَجَعَ يُصَلِّي كَمَا صَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ ثَلَاثًا فَقَالَ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَحْسِنُ غَيْرَهُ فَعَلَّمَنِي فَقَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تيسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْدِلَ فَإِذَا تَمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا وَأَفْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا

Dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah masuk masjid lalu masuk pula seorang laki-laki yang kemudian shalat dan memberi salam kepada Nabi saw. Beliau menjawab salam dan berkata, “Ulangi shalatmu karena sesungguhnya kamu belum shalat.” Laki-laki itu mengulangi shalatnya seperti shalat sebelumnya. Kemudian ia datang dan mengucapkan salam kepada Nabi. Kemudian Nabi berkata lagi, “Ulangi shalatmu karena sesungguhnya kamu belum shalat.” Begitulah sampai tiga kali. Kemudian laki-laki tersebut berkata, “Demi Zat yang telah mengutusmu dengan benar, sesungguhnya aku tidak dapat berbuat lebih baik lagi daripada itu. Oleh karena itu, ajarilah aku.” Lalu Nabi bersabda, “Apabila kamu berdiri untuk shalat, maka takbirlah. Lalu baca ayat yang mudah bagimu, kemudian rukuklah hingga tuma’ninah. Kemudian sujudlah hingga tuma’ninah dalam keadaan sujud. Kemudian bangkitlah hingga tuma’ninah dalam keadaan duduk, kemudian sujudlah sehingga tuma’ninah dalam keadaan sujud. Kemudian berbuatlah yang demikian itu dalam semua shalatmu.” (HR. al-Bukhari nomor 793)

Berdasarkan Hadis tersebut, dapat diambil pelajaran bahwa Rasulullah telah menggunakan observasi sebagai teknik tes kemampuan ranah psikomotorik

dalam bentuk yang sederhana, meskipun belum menggunakan perencanaan tertulis dan pencatatan lapangan. Pada zaman modern ini, observasi digunakan sebagai instrumen pengukuran kemampuan kerja seseorang dan dilengkapi dengan catatan-catatan yang diperlukan. Observasi sebagai alat evaluasi banyak digunakan untuk menilai tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan.⁸

Mata pelajaran Fikih merupakan bagian mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan siswa mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, dan pembiasaan.⁹

Mata pelajaran Fikih juga berkaitan erat dengan amalan ibadah dalam kehidupan sehari-hari, maka kompetensi psikomotorik lebih menonjol dan lebih efektif disampaikan kepada siswa, tentunya tanpa mengesampingkan kompetensi yang lain, sehingga akan tercapai hasil belajar yang optimal. Misalnya, mengajarkan kepada siswa tentang bab praktik shalat jenazah, maka siswa perlu berlatih melakukan gerakan-gerakan praktik shalat jenazah dan tidak hanya hafal niat shalat jenazah saja.¹⁰

⁸ Reza Noprial Lubis, "Konsep Evaluasi dalam Islam," *Jurnal Sabilarrasyad* 3, no. 1 (2018): 51–52.

⁹ Ikmal, "Konstruksi Kemampuan Psikomotorik Peserta Didik pada Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Lamongan.," h. 131.

¹⁰ *Ibid.*, h. 131.

Fikih merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat di madrasah yang juga penting untuk dievaluasi atau dalam pembelajaran dikenal dengan kata penilaian. Peranan dari seorang guru Fikih sangat penting sebab ia seharusnya mampu melaksanakan penilaian pembelajaran yang sesuai dengan standar penilaian tersebut.

Idealnya, seorang guru seharusnya mempunyai kemampuan tiga aspek penilaian, begitu pula di antaranya aspek psikomotorik yang seharusnya dilaksanakan berkesesuaian dengan kebutuhan siswa supaya penilaian bisa dilaksanakan dengan baik dan menyeluruh (semua aspek pembelajaran yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik). Sehingga dari pelaksanaan penilaian tersebut, guru dapat mengidentifikasi kesulitan belajar siswa serta prestasi yang dicapainya yang berguna sebagai bahan perbaikan pada pembelajaran berikutnya.¹¹

Realitas menunjukkan, bahwa tampaknya pelaksanaan Penilaian Kompetensi Psikomotorik oleh guru belum terlaksana dengan baik, seperti dalam hal penilaian yang menggunakan instrumen yang tidak tertulis sehingga tergiring ke arah penilaian yang subjektif, beberapa hal lain dikarenakan terdapat banyaknya kendala bagi guru dalam menyiapkan instrumen penilaian, di antaranya keterbatasan waktu yang dimiliki guru dan jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelas. Padahal, aspek psikomotorik dalam proses pembelajaran sangat berperan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Fikih siswa dituntut untuk terampil dalam melaksanakan praktik

¹¹ Rahmawati, Asyafah, and Fakhruddin, "Penilaian Domain Psikomotor PAI oleh Guru di Sekolah (Studi Deskriptif di SMAN 1 Bandung Tahun 2019).", h. 92.

pembelajaran. Sehingga jelas bahwa aspek psikomotorik tidak bisa diabaikan begitu saja.¹²

Berdasarkan hasil penjajakan awal penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah di Kabupaten Tapin, dengan melakukan wawancara kepada guru mata pelajaran Fiqih, peneliti mendapatkan beberapa informasi mengenai proses Penilaian Kompetensi Psikomotorik yang dilaksanakan. Guru menerangkan bahwa kegiatan penilaian tidak lepas dari berbagai problematika. Fokus pada penilaian aspek psikomotorik, beberapa guru menerangkan bahwa masih kesulitan dalam melakukan perencanaan hingga pengolahan penilaian, lebih lanjut guru menerangkan bahwa tidak jarang penilaian dilakukan secara tidak tertulis serta materi-materi tertentu saja yang dapat dilaksanakan dengan penilaian psikomotorik pada mata pelajaran Fiqih.¹³

Berdasarkan keterangan tersebut, diketahui bahwa di dalam pelaksanaan Penilaian Kompetensi Psikomotorik Fiqih ada kemungkinan belum terlaksana dengan baik, seperti penilaian yang menggunakan instrumen yang tidak tertulis sehingga tergiring ke arah penilaian yang lebih subjektif, beberapa hal lain dikarenakan terdapat banyaknya kendala bagi guru dan siswa dalam Penilaian Kompetensi Psikomotorik mata pelajaran Fiqih sebagaimana yang diuraikan sebelumnya. Berdasarkan uraian permasalahan yang telah disebutkan dengan memperhatikan hal dan kajiannya, maka peneliti bermaksud untuk melakukan

¹² *Ibid.*, h. 92.

¹³ Guru Mata Pelajaran Fiqih pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Tapin, Wawancara Pribadi, 2021.

penelitian pada tesis dengan judul **Penilaian Kompetensi Psikomotorik Mata Pelajaran Fikih Pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Tapin.**

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada:

1. Perencanaan Penilaian Kompetensi Psikomotorik Mata Pelajaran Fikih Pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Tapin.
2. Pelaksanaan Penilaian Kompetensi Psikomotorik Mata Pelajaran Fikih Pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Tapin.
3. Pengolahan Penilaian Kompetensi Psikomotorik Mata Pelajaran Fikih Pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Tapin.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan perencanaan Penilaian Kompetensi Psikomotorik Mata Pelajaran Fikih Pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Tapin.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan Penilaian Kompetensi Psikomotorik Mata Pelajaran Fikih Pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Tapin.
3. Mendeskripsikan pengolahan Penilaian Kompetensi Psikomotorik Mata Pelajaran Fikih Pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Tapin.

D. Signifikansi Penelitian

Penulis berharap penelitian ini akhirnya bisa memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

- a. Secara teoritis, penulis berharap penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran guna memperkaya wawasan tentang Penilaian Kompetensi Psikomotorik pada mata pelajaran Fikih.
- b. Penulis juga mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai salah satu rujukan atau sumber referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkenaan dengan Penilaian Kompetensi Psikomotorik pada mata pelajaran Fikih.
- c. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat berguna sebagai bahan dalam menambah pengetahuan dan wawasan pembaca mengenai Penilaian Kompetensi Psikomotorik pada mata pelajaran Fikih.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Secara praktis, penulis berharap penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran guna pemecahan masalah yang berkenaan dengan Penilaian Kompetensi Psikomotorik pada mata pelajaran Fikih.
- b. Bagi guru, hasil dari penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi guna mengembangkan kompetensi guru secara umumnya dan peningkatan kemampuan Penilaian Kompetensi Psikomotorik pada mata pelajaran Fikih secara khususnya.

- c. Bagi madrasah, penulis berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi guna meningkatkan pelaksanaan penilaian pada mata pelajaran Fiqih secara khususnya.
- d. Bagi peneliti, guna menghasilkan sebuah karya tulis ilmiah serta memberikan kontribusi sebagaimana yang terdapat pada Tri Dharma Perguruan Tinggi yang di antaranya adalah pendidikan, penelitian, dan pengabdian.

E. Definisi Istilah

1. Penilaian

Penilaian menurut Griffin dan Nix adalah suatu cara yang digunakan untuk menilai unjuk kerja individu atau kelompok.¹⁴ Penilaian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penilaian pada aspek psikomotorik mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah di kabupaten Tapin yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan penilaian hasil belajar.

2. Kompetensi Psikomotorik

Kompetensi psikomotorik adalah bagian dari penilaian kompetensi di dalam Kurikulum 2013 yakni kompetensi keterampilan.¹⁵ Aspek ini berhubungan dengan keterampilan fisik siswa yang merupakan salah satu penilaian dari hasil belajar siswa. Aspek psikomotorik yang dimaksud pada penelitian ini adalah pada

¹⁴Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 65.

¹⁵ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 9.

mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah di Kabupaten Tapin yang mencakup kemampuan siswa dalam praktik pengurusan jenazah.

3. Mata Pelajaran Fikih

Fikih adalah suatu ilmu tentang hukum-hukum syariat Islam.¹⁶ Fikih yang dimaksud pada penelitian ini adalah yang di dalam kurikulum Madrasah Aliyah merupakan bagian dari pelajaran Pendidikan Agama Islam dan menjadi mata pelajaran yang dipelajari. Materi Fikih yang menjadi fokus pada penelitian adalah pada Bab 2 Pengurusan Jenazah materi Mengafani Jenazah yang terdapat pada kelas X Madrasah Aliyah.

4. Madrasah Aliyah di Kabupaten Tapin

Penelitian ini dilakukan di enam Madrasah Aliyah yang terdiri dari tiga Madrasah Aliyah Negeri dan tiga Madrasah Aliyah Swasta yang berlokasi di enam kecamatan wilayah Kabupaten Tapin. Adapun Madrasah Aliyah tersebut yaitu MAN 1 Tapin, MAN 2 Tapin, MAN 3 Tapin, MA Assunniyyah, MA Mamba'ul Tahfizhul Qur'an, dan MA Muthi'ul Huda.

F. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal, ditulis oleh Kamilah Radin Salim, Marlia Puteh, dan Salwani Mohd Daud, berjudul "*Assessing Students' Practical Skills in Basic Electronic Laboratory based on Psychomotor Domain Model*". Penelitian ini menyelidiki tingkat keterampilan praktis yang diperoleh siswa setelah melakukan percobaan laboratorium dengan mengacu pada Taksonomi

¹⁶ Kementerian Agama, *Fikih Buku Siswa Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013* (Jakarta: Kementerian Agama, 2014)., h. 6.

Domain Psikomotor. Hal ini dicapai dengan penyelenggaraan tes praktek laboratorium pada akhir semester. Formulir Penilaian Keterampilan digunakan sebagai daftar periksa dalam mengidentifikasi tingkat keterampilan praktik siswa. Empat tingkat keterampilan praktis siswa di Laboratorium Elektronika Dasar diidentifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa variasi kinerja siswa pada setiap tingkat keterampilan.¹⁷

2. Jurnal, ditulis oleh Hesti Ikmal, berjudul “Konstruksi Kemampuan Psikomotorik Siswa Pada Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Lamongan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa langkah yang dilakukan oleh guru fiqih di dalam membangun kemampuan psikomotorik siswa, di antaranya adalah penentuan tujuan, analisis keterampilan, praktik keterampilan dengan cara yang singkat, melaksanakan praktik disertai pengawasan dan juga bimbingan, kemudian memberikan penilaian.¹⁸
3. Jurnal, ditulis oleh Risna Rahmawati, Abas Asyafah dan Agus Fakhruddin, berjudul “Penilaian Domain Psikomotor PAI oleh Guru di Sekolah (Studi Deskriptif di SMAN 1 Bandung Tahun 2019)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum di dalam kegiatan merencanakan penilaian domain psikomotor PAI telah dilaksanakan dengan baik, namun pada instrumen penilaian masih perlu adanya pengembangan. Berkenaan

¹⁷ Kamilah Radin Salim, Marlia Puteh, and Salwani Mohd Daud, “Assessing Students’ Practical Skills in Basic Electronic Laboratory Based on Psychomotor Domain Model,” *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 56 (2012).

¹⁸ Ikmal, “Kontruksi Kemampuan Psikomotorik Peserta Didik pada Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Lamongan.”

dengan tahapan pelaksanaan penilaian juga telah berkesesuaian dengan perencanaan yang dibuat. Terakhir pada tahapan mengolah hasil penilaian juga dilaksanakan dengan baik yaitu dengan cara mengubah skor menjadi nilai atau hasil yang dilakukan secara langsung oleh guru PAI, selanjutnya tindak lanjut yang dilakukan berupa remedial dan pengayaan, remedial dilakukan waktu itu secara langsung, sementara untuk kegiatan pengayaan sudah diprogramkan namun tidak terealisasi.¹⁹

4. Tesis, ditulis oleh Arita, berjudul “Pengembangan Instrumen Penilaian Psikomotorik dalam Peningkatan Kualitas Praktik Shalat Siswa MTs Kota Banda Aceh”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan desain instrumen penilaian menghasilkan instrumen penilaian psikomotorik materi praktik shalat lima waktu, instrumen penilaian psikomotorik praktik shalat dalam peningkatan kualitas shalat sangat layak digunakan sebagai instrumen penilaian belajar siswa kelas VII MTsN 4 Rukoh dan MTs Darul Ulum di Kota Banda Aceh.²⁰
5. Tesis, ditulis oleh Nurmajiah, berjudul “Penilaian Autentik Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar di Kabupaten Banjar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian guru PAI dalam pelaksanaannya belum menguasai penilaian autentik, dari segi pemahaman, prosedur, bentuk dan pelaporan hasil belajar (penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan).

¹⁹ Rahmawati, Asyafah, and Fakhruddin, “Penilaian Domain Psikomotor PAI oleh Guru di Sekolah (Studi Deskriptif di SMAN 1 Bandung Tahun 2019).”

²⁰ Arita, Pengembangan Instrumen Penilaian Psikomotorik dalam Peningkatan Kualitas Praktik Shalat Siswa MTs Kota Banda Aceh, *Tesis*, Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry, Banda Aceh, 2022.

Berdasarkan hal tersebut maka pemahaman, prosedur, bentuk dan pelaporan hasil belajar baik penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagian guru PAI dalam pelaksanaannya belum menguasai penilaian autentik ini, maka kontribusi yang diberikan kepada guru PAI dan penguatan tanggapan kepala sekolah dan siswa adalah mengemukakan teori inovasi instrumen penilaian autentik yang mudah dipahami dan dilaksanakan, tetap mengacu pada peraturan Kemendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan beserta lampirannya.²¹

6. Tesis, ditulis oleh M. Yusup, berjudul “Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada SMAN/SMKN di Kabupaten Banjar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pelaksanaan penilaian autentik dalam kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada SMAN/SMKN di Kabupaten Banjar 70,84% dalam kategori baik dan yang masih belum terlaksana dengan persentase 29,16%.²²

Berikut persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu, peneliti meringkas pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1. Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian Terdahulu

| No. | Nama Peneliti dan Judul | Persamaan | Perbedaan |
|-----|---|---|---|
| 1 | Kamilah Radin Salim, Marlia Puteh, dan Salwani Mohd Daud, | <ul style="list-style-type: none"> Persamaan pada salah satu topik yakni penilaian aspek | Penelitian terdahulu meneliti tentang menilai kemampuan praktikum mahasiswa di laboratorium elektronika dasar |

²¹ Nurmajiah, Penilaian Autentik Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar di Kabupaten Banjar, *Tesis*, UIN Antasari Banjarmasin, Banjarmasin, 2020.

²² M. Yusup, Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada SMAN/SMKN di Kabupaten Banjar, *Tesis*, UIN Antasari Banjarmasin, Banjarmasin, 2018.

Lanjutan Tabel 1.1.

| No. | Nama Peneliti dan Judul | Persamaan | Perbedaan |
|-----|---|--|--|
| | <i>Assessing Students' Practical Skills in Basic Electronic Laboratory based on Psychomotor Domain Model</i> | psikomotorik <ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif | berbasis model ranah psikomotorik, sedangkan penelitian ini meneliti Penilaian Kompetensi Psikomotorik pada mata pelajaran Fikih |
| 2 | Risna Rahmawati, Abas Asyafah dan Agus Fakhruddin, Penilaian Domain Psikomotor PAI oleh Guru di Sekolah (Studi Deskriptif di SMAN 1 Bandung Tahun 2019) | <ul style="list-style-type: none"> • Persamaan pada salah satu topik yakni penilaian • Sama-sama menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif | Penelitian terdahulu meneliti penilaian domain psikomotor PAI, sedangkan penelitian ini meneliti Penilaian Kompetensi Psikomotorik pada mata pelajaran Fikih yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan penilaian |
| 3 | Hepi Ikmal, Konstruksi Kemampuan Psikomotorik Siswa Pada Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Lamongan | <ul style="list-style-type: none"> • Persamaan pada topik psikomotorik dan mata pelajaran Fikih • Sama-sama menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif | Penelitian terdahulu meneliti konstruksi kemampuan psikomotorik siswa, sedangkan penelitian ini meneliti Penilaian Kompetensi Psikomotorik pada mata pelajaran Fikih yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan penilaian |
| 4 | Arita, Pengembangan Instrumen Penilaian Psikomotorik dalam Peningkatan Kualitas Praktik Shalat Siswa MTs Kota Banda Aceh | <ul style="list-style-type: none"> • Persamaan pada salah satu topik yakni penilaian psikomotorik | <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terdahulu meneliti pengembangan instrumen penilaian psikomotorik dalam peningkatan kualitas praktik shalat siswa, sedangkan penelitian ini meneliti Penilaian Kompetensi Psikomotorik pada mata pelajaran Fikih yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan penilaian Penelitian terdahulu menggunakan metode <i>Research and Development</i> (R&D), sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif |
| 5 | Nurmajiah, Penilaian Autentik Pendidikan Agama Islam pada Sekolah | <ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. | <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terdahulu meneliti penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar, |

Lanjutan Tabel 1.1.

| No. | Nama Peneliti dan Judul | Persamaan | Perbedaan |
|-----|--|---|---|
| | Dasar di Kabupaten Banjar | | <p>sedangkan penelitian ini meneliti Penilaian Kompetensi Psikomotorik pada mata pelajaran Fikih yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan penilaian pada Madrasah Aliyah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terdahulu merupakan penelitian lapangan (<i>field research</i>), sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif |
| 6 | M. Yusup, Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada SMAN/SMKN di Kabupaten Banjar | Persamaan pada salah satu topik yakni penilaian | <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terdahulu mengevaluasi pelaksanaan penilaian autentik dalam kurikulum 2013 mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti Pada SMAN/SMKN, sedangkan penelitian ini meneliti Penilaian Kompetensi Psikomotorik pada mata pelajaran Fikih yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan penilaian pada Madrasah Aliyah • Penelitian terdahulu merupakan penelitian evaluasi, sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif |

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, baik berupa jurnal maupun tesis menunjukkan bahwa penelitian mengenai Penilaian Kompetensi Psikomotorik sebenarnya sudah banyak dilakukan, akan tetapi penilaian yang dilakukan belum memasuki bahasan mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan Penilaian Kompetensi Psikomotorik pada mata pelajaran Fikih. Karena penilaian ini merupakan sesuatu yang aktual dan masih dilaksanakan dalam kurikulum Pendidikan, sehingga banyak problematika yang muncul dalam pelaksanaan penilaian, maka peneliti merasa penting untuk mengkajinya kembali dalam sebuah penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Peneliti membuat tesis ini menjadi lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, memuat Latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori, memuat deskripsi tentang kurikulum, RPP, pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, tugas pokok guru dalam pembelajaran, penilaian hasil belajar dalam kurikulum 2013, Penilaian Kompetensi Psikomotorik dalam kurikulum 2013 yakni pengertian penilaian aspek psikomotorik, ruang lingkup Penilaian Kompetensi Psikomotorik serta kelebihan dan kelemahan penilaian aspek psikomotorik, dan mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah.

Bab III Metode penelitian, memuat jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV Metode penelitian, memuat gambaran umum lokasi penelitian yaitu MAN 1 Tapin, MAN 2 Tapin, MAN 3 Tapin, MA Assunniyyah, MA Manba'ul Tahfizhul Qur'an, dan MA Muthi'ul Huda. Penyajian data yaitu perencanaan penilaian psikomotorik pada mata pelajaran Fiqih, pelaksanaan penilaian psikomotorik pada mata pelajaran Fiqih, dan pengolahan penilaian psikomotorik pada mata pelajaran Fiqih, serta pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup, memuat simpulan dan saran-saran.